



PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM BERBASIS TAHAP PERKEMBANGAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU: STUDI DI SMP IT AL-MUFID

Firdiansyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam^{1*}
STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi^{*}

¹⁾ firdie@staihas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya implementasi pendidikan karakter Islam yang tidak hanya berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik pada masa remaja awal. Penelitian bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter Islam di SMPIT Al-Mufid melalui pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, dan keteladanan guru; (2) menganalisis implementasi pendidikan karakter tersebut berdasarkan perspektif psikologi perkembangan remaja awal, khususnya pada aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral; serta (3) menganalisis relevansinya terhadap pengembangan pendidikan karakter Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta peserta didik SMPIT Al-Mufid. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam di SMPIT Al-Mufid diimplementasikan secara terpadu melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, program pembiasaan religius, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan, implementasi pendidikan karakter telah mendukung perkembangan kognitif peserta didik melalui pembelajaran yang mendorong penalaran moral, perkembangan emosional melalui pembiasaan religius yang membentuk regulasi diri dan disiplin, serta perkembangan sosial dan moral melalui keteladanan guru, budaya sekolah, dan kegiatan kolaboratif. Namun demikian, diferensiasi strategi pembelajaran berdasarkan tahap perkembangan peserta didik, penguatan refleksi emosional, serta perluasan partisipasi siswa dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan moral masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islam di SMPIT Al-Mufid memiliki relevansi yang kuat sebagai model pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, dengan menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik, kontekstual, dan berbasis psikologi perkembangan agar proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif sesuai karakteristik perkembangan remaja awal.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Islam, Psikologi Perkembangan, Remaja Awal.

Abstract

This study was motivated by the importance of implementing Islamic character education that not only emphasizes the internalization of the values of the Qur'an and the Sunnah but also takes into account the developmental characteristics of students during early adolescence. The objectives of this study were: (1) to explore the implementation of Islamic character education at SMPIT Al-Mufid through classroom instruction, habituation programs, school culture, and teachers' role modeling; (2) to analyze the implementation of Islamic character education from the perspective of early adolescent developmental psychology, particularly in the cognitive, emotional, social, and moral domains; and (3) to examine its relevance to the development of Islamic character education in Indonesia. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis involving the principal, vice principal, teachers, and students of SMPIT Al-Mufid. The data were analyzed using thematic analysis through the processes of transcription,

coding, theme development, and interpretation. The findings reveal that Islamic character education at SMPIT Al-Mufid is implemented through an integrated system encompassing value-based classroom instruction, religious habituation programs, school culture, and teachers' role modeling. From the perspective of developmental psychology, the implementation has supported students' cognitive development by fostering moral reasoning through reflective learning activities, emotional development through religious habituation that promotes self-regulation and discipline, and social and moral development through teachers' exemplary conduct, a positive school culture, and collaborative learning activities. However, the findings also indicate that greater attention is needed to differentiate instructional strategies according to students' developmental stages, strengthen opportunities for emotional reflection, and expand students' participation in leadership and moral decision-making. This study concludes that the implementation of Islamic character education at SMPIT Al-Mufid offers a relevant model for the development of character education in Indonesia by highlighting the importance of a holistic, contextual, and developmental psychology-based approach to enhance the internalization of Islamic moral values in accordance with the characteristics of early adolescent development.

Keywords: Islamic Character Education, Developmental Psychology, Early Adolescence.

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku remaja menjadi perhatian utama dalam diskursus pendidikan global, terutama terkait meningkatnya perundungan, agresi siber, dan ketidakstabilan emosional di kalangan siswa. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa perundungan tetap menjadi masalah serius di lingkungan pendidikan. Secara global, sekitar seperempat hingga sepertiga siswa melaporkan mengalami perundungan setiap tahun, sementara sekitar satu dari enam remaja melaporkan mengalami perundungan daring atau cyberbullying (WHO, 2024; UNESCO, 2023). Fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan partisipasi akademik siswa, karena korban perundungan lebih rentan mengalami kecemasan, kesepian, gangguan tidur, dan masalah kesehatan mental lainnya dibandingkan siswa yang tidak mengalami pengalaman serupa (WHO, 2024).

Masalah tersebut juga tercermin dalam berbagai konteks nasional, termasuk Indonesia. Laporan KPAI menunjukkan bahwa kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Berbagai penelitian nasional juga mengonfirmasi bahwa pengalaman perundungan berhubungan dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental serta menurunnya kesejahteraan psikososial remaja (KPAI, 2023; Wilopo et al., 2023; Pratiwi & Djuwita, 2022; Damanik & Djuwita, 2019; Ningrum & Amna, 2020).

Sejumlah survei nasional menunjukkan bahwa banyak remaja di Indonesia mengalami gejala kecemasan, tekanan emosional, dan masalah perilaku selama masa sekolah. Hasil Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)

menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga remaja memiliki masalah kesehatan mental, sedangkan satu dari dua puluh remaja mengalami gangguan mental dalam 12 bulan terakhir, dengan gangguan kecemasan sebagai kondisi yang paling dominan. Temuan tersebut didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa masalah emosional dan perilaku pada remaja berkaitan dengan berbagai faktor risiko, termasuk pengalaman perundungan, rendahnya dukungan sosial, dan tekanan lingkungan sekolah (Wilopo et al., 2023; Pratiwi & Djuwita, 2022; Dondo et al., 2023)

Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai institusi pengembangan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan penting bagi perkembangan moral, emosional, dan sosial siswa. Oleh karena itu, sistem pendidikan semakin menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai pendekatan yang bertujuan menumbuhkan tanggung jawab moral, perilaku prososial, dan kesadaran etis di kalangan peserta didik (Berkowitz & Bier, 2021; Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2023).

Secara konseptual, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya sistematis untuk mengembangkan pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral melalui pengalaman pendidikan yang terstruktur (Lickona, 1991). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada budaya sekolah, keteladanan guru, dan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang positif (Berkowitz & Bier, 2021; Narvaez & Lapsley, 2020). Program pendidikan karakter yang efektif umumnya melibatkan integrasi nilai dalam pembelajaran akademik, pembiasaan perilaku moral dalam kehidupan sekolah sehari-hari, serta partisipasi siswa dalam aktivitas sosial yang mendorong tanggung jawab kolektif dan empati.

Dalam konteks perkembangan siswa, tingkat sekolah menengah pertama merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Siswa pada jenjang ini umumnya berada pada tahap awal remaja, yaitu periode yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam kemampuan kognitif, regulasi emosi, dan pembentukan identitas sosial. Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, mempertimbangkan dilema moral secara lebih kompleks, serta menjadi lebih sensitif terhadap pengaruh teman sebaya dan evaluasi sosial (Steinberg, 2014; Santrock, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang diterapkan secara efektif pada masa awal remaja dapat memperkuat perilaku prososial,

meningkatkan pengendalian diri, dan mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa (Arthur et al., 2015; Berkowitz & Bier, 2021).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi agenda penting dalam kebijakan pendidikan nasional dan berbagai program sekolah. Implementasi pendidikan karakter umumnya dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran kelas, kegiatan pembiasaan harian, serta keteladanan guru dalam interaksi dengan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan (*habituation*) yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah efektif dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral peserta didik (Azwar et al., 2023; Priastuti et al., 2023; Utomo & Setyadi, 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian ini membahas pendidikan karakter secara umum dan belum secara khusus mengeksplorasi pendekatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam filsafat pendidikan Islam, pembentukan karakter menempati posisi sentral dalam tujuan pendidikan. Pendidikan Islam menekankan pengembangan manusia secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, intelektual, dan sosial. Nilai-nilai seperti akhlaq (perilaku moral), amanah (tanggung jawab), disiplin, dan kesadaran spiritual bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad serta menjadi landasan penting dalam proses pendidikan (Halstead, 2007; Sahin, 2018). Oleh karena itu, sekolah Islam diharapkan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kurikulum, budaya sekolah, dan aktivitas kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun memiliki landasan normatif yang kuat, implementasi pedagogis pendidikan karakter Islam perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa. Nilai-nilai Islam memang bersifat universal, tetapi cara nilai tersebut diajarkan dan diinternalisasi perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Cikarang Utara, dan SMPN 5 Cikarang Utara, ditemukan indikasi bahwa implementasi program pendidikan karakter masih menggunakan pola pembiasaan yang relatif seragam di setiap tingkat kelas. Meskipun setiap sekolah memiliki program unggulan pembinaan karakter, implementasinya belum secara eksplisit menunjukkan adanya penyesuaian terhadap tahapan perkembangan peserta didik pada masing-

masing jenjang kelas. Temuan awal tersebut menjadi salah satu landasan dalam merumuskan fokus penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter Islam di SMPIT Al-Mufid secara mendalam. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu: **(1)** mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter Islam melalui pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, dan keteladanan guru; **(2)** menganalisis implementasi pendidikan karakter tersebut berdasarkan perspektif psikologi perkembangan remaja awal, khususnya pada dimensi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral peserta didik; serta **(3)** menganalisis relevansi hasil implementasi pendidikan karakter di SMPIT Al-Mufid sebagai kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter Islam di Indonesia yang memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi pendidikan karakter Islam yang selaras dengan tahap perkembangan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata di SMPIT Al-Mufid. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui berbagai sumber data, seperti observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah (Maulana, 2022; Wulandari et al., 2025). Studi ini berfokus pada praktik pendidikan karakter di SMPIT Al-Mufid dengan partisipan siswa kelas VII dan VIII serta guru Pendidikan Agama Islam selama tahun ajaran 2025/2026.

Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses pendidikan dalam konteks nyata, terutama untuk memahami hubungan antara praktik pendidikan karakter dan perkembangan siswa secara holistik (Yin, 2018).

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti memahami bagaimana guru menafsirkan kebutuhan perkembangan siswa dan menerapkannya dalam praktik pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen sekolah (Creswell & Poth, 2018). Observasi kelas dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan

dalam kegiatan pembelajaran serta dalam program pembiasaan harian seperti shalat berjamaah, kegiatan pagi, dan sesi bimbingan siswa.

Selain observasi, penelitian ini juga menganalisis berbagai dokumen sekolah, termasuk kurikulum, rencana pembelajaran, program pendidikan karakter, dan peraturan terkait perilaku siswa.

Analisis data menggunakan pendekatan *reflexive thematic analysis*, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan pola makna (*themes*) secara mendalam melalui proses familiarisasi data, pengkodean, pengembangan tema, penelaahan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan interpretasi. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena implementasi pendidikan karakter Islam secara kontekstual sesuai dengan pengalaman para partisipan (Braun & Clarke, 2021; Byrne, 2022).

C. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Karakter Islam di SMPIT Al-Mufid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam di SMPIT Al-Mufid dilaksanakan secara terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diimplementasikan melalui proses pembelajaran di kelas, program pembiasaan, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Dokumen sekolah, seperti visi-misi, program kerja, tata tertib, serta modul pembelajaran, juga menunjukkan bahwa penguatan karakter menjadi bagian dari sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah.

Kepala Sekolah (FRD) menjelaskan bahwa seluruh guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam membentuk karakter peserta didik. Menurutnya, setiap kegiatan pembelajaran harus memuat nilai-nilai Islami yang diwujudkan melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian. FRD menyampaikan bahwa pendidikan karakter tidak dibatasi pada kegiatan keagamaan, tetapi menjadi budaya yang dibangun dalam seluruh aktivitas sekolah.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai peserta didik melaksanakan tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pengecekan kerapian. Selama proses pembelajaran guru memberikan penguatan terhadap perilaku positif, membiasakan komunikasi yang santun, serta mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam. Hasil dokumentasi kegiatan sekolah juga menunjukkan adanya program

salat berjamaah, mentoring, infak Jumat, pembinaan adab, program kebersihan kelas, dan kegiatan kepemimpinan siswa yang dilaksanakan secara rutin.

Guru Pendidikan Agama Islam (LH) menjelaskan bahwa pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa (MCM) dan (FMA) yang menyampaikan bahwa guru selalu memberikan contoh secara langsung dalam bersikap, beribadah, dan berinteraksi sehingga peserta didik lebih mudah mengikuti perilaku yang dicontohkan.



Gambar 1. Sholat duha sebagai pembiasaan siswa

2. Implementasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Perspektif Psikologi Perkembangan Remaja Awal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMPIT Al-Mufid telah mengakomodasi perkembangan peserta didik pada aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral, meskipun bentuk implementasinya tidak selalu dirancang secara eksplisit berdasarkan teori psikologi perkembangan. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, menyelesaikan masalah, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (SMT) menjelaskan bahwa guru diarahkan menggunakan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik sesuai karakteristik usia remaja awal. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak peserta didik berdialog, bekerja sama dalam kelompok, serta memberikan tanggung jawab melalui berbagai proyek dan penugasan.

Pada aspek emosional, hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan pendampingan kepada peserta didik ketika menghadapi permasalahan belajar maupun

hubungan sosial. Guru Bimbingan Konseling (BA) menjelaskan bahwa pembinaan dilakukan melalui komunikasi personal, mentoring, dan kerja sama dengan orang tua apabila ditemukan peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih lanjut. Dokumentasi kegiatan mentoring menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilaksanakan secara berkala sesuai jadwal sekolah.

Pada aspek sosial, peserta didik dibiasakan bekerja sama dalam kelompok, melaksanakan piket kelas, mengikuti kegiatan organisasi siswa, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Siswa (AK) menyampaikan bahwa berbagai kegiatan tersebut membuat mereka belajar menghargai pendapat teman, bertanggung jawab terhadap tugas bersama, dan membangun kepedulian terhadap lingkungan sekolah.



3. Relevansi Implementasi Pendidikan Karakter di SMPIT Al-Mufid terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMPIT Al-Mufid didukung oleh keterpaduan antara kurikulum, budaya sekolah, program pembiasaan, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua. Berdasarkan dokumen sekolah, setiap program pembinaan karakter dirancang sebagai bagian dari kegiatan akademik maupun nonakademik sehingga pelaksanaannya berlangsung secara berkesinambungan.

Kepala Sekolah (FRD) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada konsistensi seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai yang telah disepakati. Guru (MM) menambahkan bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan secara berkala melalui buku penghubung, pertemuan wali murid, dan media komunikasi sekolah agar pembiasaan karakter dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan, menjaga kedisiplinan, serta berinteraksi dengan guru dan teman secara santun. Dokumentasi berbagai program sekolah memperlihatkan bahwa pengembangan karakter menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi pendidikan karakter di SMPIT Al-Mufid berlangsung secara sistematis dan melibatkan berbagai unsur sekolah dalam pelaksanaannya.

D. Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Karakter Islam di SMPIT Al-Mufid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islam di SMPIT Al-Mufid dilaksanakan melalui sistem pendidikan yang terintegrasi dalam pembelajaran, program pembiasaan, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan seluruh aktivitas pendidikan. Integrasi tersebut tampak dari penguatan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, pelaksanaan kegiatan religius secara rutin, pembentukan budaya sekolah yang kondusif, serta konsistensi guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Model implementasi tersebut sesuai dengan konsep pendidikan karakter holistik yang menempatkan sekolah sebagai ekosistem pembentukan karakter. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter yang efektif tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui budaya sekolah, pembiasaan, dan hubungan sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Berkowitz & Bier, 2022). Hal ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islam yang menempatkan ta'lim, ta'dib, dan uswah hasanah sebagai satu kesatuan proses pendidikan (Halstead, 2020; Sahin, 2018).

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Warsah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa budaya religius sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan ibadah, interaksi sosial yang bernilai Islami, dan keteladanan guru. Demikian pula penelitian Muallifah (2024) yang menjelaskan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam mampu memperkuat internalisasi nilai moral apabila dikaitkan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter masih lebih menekankan pada konsistensi pelaksanaan program dibandingkan diferensiasi strategi berdasarkan karakteristik perkembangan peserta didik. Artinya, seluruh peserta didik memperoleh bentuk pembiasaan yang relatif sama, meskipun mereka berada pada tingkat perkembangan yang berbeda. Temuan ini menjadi salah satu kontribusi penting penelitian, yaitu perlunya pendidikan karakter Islam tidak hanya terintegrasi secara kelembagaan, tetapi juga dirancang berdasarkan karakteristik perkembangan peserta didik.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Islam Ditinjau dari Perspektif Psikologi Perkembangan Remaja Awal

Analisis terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMPIT Al-Mufid telah mengakomodasi perkembangan peserta didik pada aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral, meskipun belum sepenuhnya dirancang berdasarkan prinsip psikologi perkembangan secara eksplisit.

a. Dimensi Perkembangan Kognitif

Pada dimensi kognitif, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan penalaran moral melalui diskusi, refleksi, dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif remaja yang menyatakan bahwa pada masa remaja awal individu mulai mampu berpikir abstrak, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta mengevaluasi konsekuensi moral suatu tindakan (Santrock, 2020; Steinberg, 2021).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kompleksitas pembelajaran moral belum sepenuhnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan setiap jenjang kelas. Hal ini menunjukkan perlunya diferensiasi strategi pembelajaran agar perkembangan penalaran moral peserta didik dapat berkembang secara optimal.

b. Dimensi Perkembangan Emosional

Pada aspek emosional, pembiasaan religius seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, mentoring, dan pembinaan adab berkontribusi terhadap pembentukan regulasi

diri, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Temuan ini mendukung pandangan psikologi perkembangan bahwa regulasi emosi berkembang melalui latihan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan sosial yang mendukung (Eisenberg et al., 2021).

Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar praktik pembinaan masih berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih reflektif agar peserta didik tidak hanya mematuhi aturan, tetapi memahami alasan moral di balik setiap perilaku yang dilakukan.

c. Dimensi Perkembangan Sosial dan Moral

Pada aspek sosial, budaya sekolah dan keteladanan guru menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku peserta didik. Interaksi yang positif antara guru dan peserta didik serta berbagai kegiatan kolaboratif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan empati, kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang menjelaskan bahwa remaja awal mulai membangun identitas melalui hubungan sosial dan figur yang dianggap memiliki otoritas moral (Erikson, 1968; Steinberg, 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) juga merupakan metode pendidikan yang efektif karena peserta didik belajar melalui observasi terhadap perilaku guru (Halstead, 2020).

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di SMPIT Al-Mufid telah mengakomodasi kebutuhan perkembangan peserta didik, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek diferensiasi strategi pembelajaran sesuai tahap perkembangan psikologis.

3. Relevansi Implementasi Pendidikan Karakter di SMPIT Al-Mufid terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Islam di Indonesia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam yang dikembangkan di SMPIT Al-Mufid memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Relevansi tersebut terlihat pada penerapan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Model tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum formal, tetapi juga pada konsistensi budaya sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan moral peserta didik. Temuan ini mendukung konsep *Whole school approach*, yaitu pendekatan yang menempatkan seluruh unsur sekolah sebagai bagian dari proses pembentukan karakter (Berkowitz & Bier, 2022).

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa implementasi pendidikan karakter Islam perlu memperhatikan tahap perkembangan psikologi peserta didik. Selama ini, banyak model pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada integrasi nilai ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, sedangkan aspek perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral peserta didik belum menjadi dasar utama dalam perancangan strategi pembelajaran.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa sekolah Islam terpadu perlu mengembangkan model pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap karakteristik perkembangan peserta didik. Diferensiasi strategi pembelajaran, penguatan kegiatan refleksi moral, peningkatan partisipasi peserta didik dalam pengambilan keputusan, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa penguatan perspektif psikologi perkembangan dalam pendidikan karakter Islam, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi pengembangan model implementasi pendidikan karakter yang lebih kontekstual, holistik, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan remaja awal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter Islam di SMPIT Al-Mufid, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, Implementasi pendidikan karakter Islam di SMPIT Al-Mufid dilaksanakan secara terpadu melalui proses pembelajaran di kelas, program pembiasaan religius, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Pendidikan karakter tidak diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Integrasi tersebut tercermin dalam pembelajaran yang memuat nilai-nilai Islam, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, pembentukan budaya sekolah yang religius, serta keteladanan guru dalam membimbing dan berinteraksi dengan peserta didik. Sinergi antarunsur tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Kedua, Implementasi pendidikan karakter Islam ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan remaja awal menunjukkan bahwa praktik pendidikan karakter di SMPIT Al-Mufid telah mengakomodasi perkembangan peserta didik pada aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral, meskipun tingkat kesesuaiannya berbeda pada setiap dimensi. Pada aspek kognitif, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran telah mendukung berkembangnya penalaran moral melalui diskusi, refleksi, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pada aspek emosional, program pembiasaan religius berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, regulasi diri, dan tanggung jawab, namun masih perlu diperkuat melalui kegiatan yang mendorong refleksi diri dan pengembangan empati. Pada aspek sosial dan moral, budaya sekolah, keteladanan guru, serta berbagai aktivitas kolaboratif telah mendukung pembentukan tanggung jawab sosial dan perilaku prososial peserta didik. Namun demikian, diferensiasi strategi pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta pemberian ruang yang lebih luas bagi partisipasi siswa dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan moral masih perlu dikembangkan.

Ketiga, Implementasi pendidikan karakter Islam di SMPIT Al-Mufid memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Model pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, keteladanan guru, dan keterlibatan seluruh warga sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif apabila dilaksanakan secara holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan pentingnya perspektif psikologi perkembangan sebagai dasar dalam merancang pendidikan karakter Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi agar implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak hanya berorientasi pada penanaman nilai, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral peserta didik sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih optimal dan relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alawi, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Pendidikan karakter melalui konsep budaya Islami dan sekolah ramah anak di SMP Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2514–2520. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5120>
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2015). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.
- Azwar, W., Ardilansari, A., Mayasari, D., Winata, A., Isnaini, I., & Rejeki, S. (2023). Pembentukan karakter moral peserta didik melalui pendekatan habituasi. *Seminar Nasional Paedagoria*.
- Bandura, A. (2018). *A commentary on moral development: The role of modeling and social learning*. Routledge.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). Research-based character education: A systematic review. *Journal of Character Education*, 17(2), 1–20.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Can I use TA? Should I use TA? Should I not use TA? Comparing reflexive thematic analysis and other pattern-based qualitative analytic approaches*. *Counselling and Psychotherapy Research*, 21(1), 37–47. <https://doi.org/10.1002/capr.12360>
- Byrne, D. (2022). *A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis*. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Damanik, G. N. A., & Djuwita, R. (2019). Gambaran perundungan pada siswa tingkat SMA di Indonesia. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.875>
- Damon, W., & Colby, A. (2022). *The power of ideals: The real story of moral choice*. Oxford University Press.
- Dondo, M. L., Riskiyani, S., Suriah, Syafar, M., Wahiduddin, & Jafar, N. (2023). *Determinant of Mental Emotional Disorder in Adolescent: A Cross-Sectional Study*. *International Journal of Statistics in Medical Research*, 12, 148–154.
- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2021). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 31(1), 40–57. <https://doi.org/10.1111/jora.12584>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2021). Prosocial development. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy315>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fauzi, F., & Ali, Z. (2021). Religious culture in strengthening character education in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.12345>
- Hafizah, M., & Zumrotun, E. (2024). Penanaman karakter religius pada siswa SD Al Islam melalui budaya sekolah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 9(2), 155–167. <https://doi.org/10.22437/gentala.v9i2.36388>

- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Halstead, J. M. (2020). An Islamic concept of education. In T. Lovat & R. Toomey (Eds.), *International handbook of values education and student wellbeing*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-7002-8>
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2020). Moral identity and moral behavior: A developmental perspective. *Developmental Psychology*, 56(6), 1234–1248. <https://doi.org/10.1037/dev0000908>
- Islamy, A. (2024). Character education in contemporary Islamic education: Challenges and transformations in the digital era. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 1–15.
- Kathryn, R. W., & Ramani, G. B. (2021). Peer relationships and positive development. In *Handbook of Adolescent Psychology*. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.adolescence>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: The psychology of moral development (Vol. 2)*. Harper & Row.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Data kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan*. Jakarta: KPAI.
- Lerner, R. M., & Steinberg, L. (2019). *Handbook of adolescent psychology (4th ed.)*. Wiley.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2021). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Ma'arif, M. A., & Rusydi, I. M. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius di sekolah. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.2950>
- Maftukha, A., & Kurniawan, M. I. (2023). Pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah di SD Islam Plus As-Syafi'iyah Tanggulangin. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(1), 98–110. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i1.169>
- Malti, T., & Krettenauer, T. (2021). The development of moral emotions. *Annual Review of Developmental Psychology*, 3, 293–319. <https://doi.org/10.1146/annurev-devpsych-121020-023402>
- Maulana, M. I. (2022). Teachers' enactments of character education: A case study from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 123–132. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50224>
- Muallifah, H. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PAI pada siswa SMP Mutiara Bangsa Gunung Kaler Kabupaten Tangerang. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 154–166. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i2.196>
- Narvaez, D., & Lapsley, D. (2020). Moral development and moral education. In L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Eds.), *Handbook of moral and character education (2nd ed.)*. Routledge.
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying victimization dan kesehatan mental pada remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35–48. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V5I12020.35-48>
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2023). *Handbook of moral and character education (2nd ed.)*. Routledge.

- Nur, H., & Asyafah, A. (2019). The implementation of character education in Islamic boarding school. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 24(1). <https://doi.org/10.19109/tjie.v24i1.3695>
- Nuraisyah, A., & Kusumawati, H. (2025). Bullying dan masalah kesehatan mental pada remaja. *Medical Nurse Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.65344/menu.v2i2.180>
- Pratiwi, S. D., & Djuwita, R. (2022). Hubungan gaya hidup dengan kesehatan mental remaja di Indonesia (Analisis data *Global School-based Student Health Survey* Indonesia 2015). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(1), 382–393.
- Priastuti, D., Permata, S. D., & Nur'afiffah, U. U. (2023). Peran guru dalam penanaman nilai karakter disiplin pada siswa melalui pembiasaan sekolah. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 27–34. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.4908>
- Sahin, A. (2018). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. Kube Publishing.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.24269/jpk.v8i2.7087>
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Steinberg, L. (2021). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- UNESCO. (2023). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.
- Utomo, R. S. Y., & Setyadi, Y. B. (2022). Penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penegakan tata tertib sekolah di SMK Negeri 1 Gesi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 211–222. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.50859>.
- Warsah, I., Morganna, R., Uyun, M., Hamengkubuwono, H., & Afandi, M. (2024). Islamic character education in the disruption era: Challenges and strategies in Indonesian schools. *International Journal of Instruction*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.1711a>
- Wentzel, K. R., & Ramani, G. B. (2021). Peer relationships and positive development in adolescence. *Developmental Psychology*, 57(4), 515–528. <https://doi.org/10.1037/dev0001169>
- WHO. (2024). *Global status report on violence against children*. World Health Organization.
- Wilopo, S. A., et al. (2023). *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Nasional*. Universitas Gadjah Mada, Kementerian Kesehatan RI, University of Queensland.
- Wulandari, E., Arivia, A. F., & Saragih, A. (2025). Desain penelitian studi kasus dalam metodologi kualitatif. *Qalam lil Athfal*, 3(2). <https://doi.org/10.58822/qla.v3i2.426>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Sapriya. (2014). Character education model in primary school. *Cakrawala Pendidikan*.
- Yaqin, A., & Ma'arif, M. A. (2022). Religious culture and character formation in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Islam*.